

## KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SMPN 1 BANJARAN

Yunita Haryani<sup>1</sup>, Putri Zahwani Zaidan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Bale Bandung  
[yunitahar8@gmail.com](mailto:yunitahar8@gmail.com)

### ABSTRAK

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya disekolah. Guru memiliki beberapa kompetensi yang harus dikuasai salah satu diantaranya adalah kompetensi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru terhadap keterampilan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 440 siswa dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 81 siswa. Hasil Uji t yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa nilai signifikansi sebesar 0.022, koefisien regresi sebesar 0.239 yang berarti bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa. dapat dinyatakan hipotesis Ha “kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa” diterima. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu, ada pengaruh positif padatingkat kompetensi sosial guru terhadap keterampilan sosial siswa 20,1%, yang artinya tingkat kompetensi sosial gurumemberikan kontribusi sebesar 20,1% bagi peningkatan keterampilan sosial. Sedangkan sisanya 79,9% dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci : guru, kompetensi sosial, keterampilan sosial, siswa

### ABSTRACT

*Teachers are a key element in the education system, especially in schools. Teachers have several competencies that must be mastered, one of which is sosial competency. The purpose of this research is to determine the influence of teacher sosial competence on students' sosial skills. This research uses case study research with a quantitative approach. The population in this research was 440 students and the sample used in this research was 81 students. The results of the t test show that teacher sosial competence has a*

*positive effect on students' sosial skills, the significance value is 0.022, the regression coefficient is 0.239, which means that teachers' sosial competence has an effect on students' sosial skills. It can be stated that the  $H_a$  hypothesis "teacher sosial competence influences students' sosial skills" is accepted. The conclusion of this research is that there is a positive influence on the level of teacher sosial competence on students' sosial skills of 20.1%, which means that the level of teacher sosial competence contributes 20.1% to improving sosial skills. Meanwhile, the remaining 79.9% can be influenced by other variables.*

*Keywords: teacher, sosial competence, sosial skills, students*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikianlah pengertian pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik, diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yaitu agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pembelajaran diarahkan untuk pembentukan sikap dan kepribadian, pengembangan kecerdasan intelektual, serta mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Untuk bisa menjadi guru profesional, guru harus memiliki beberapa persyaratan yaitu: kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional dituntut dari setiap guru (UUD RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB IV pasal 8 dan 10).

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, sangat penting dimiliki oleh seorang guru mengingat seorang guru wajib membangun komunikasi dan kerjasama baik kepada siswa agar proses berjalanya

Pendidikan di sekolah berjalan lancar dan siswa dapat memperoleh prestasi yang baik. Semua komponen lain dalam proses pembelajaran di sekolah, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu kompetensi sosial guru dengan peserta didik tidak berkualitas (Nurlaili : 2012).

Kompetensi sosial guru menjadi sangat penting sebab jika kompetensi sosial guru buruk, pergaulan dan hubungan akan menjadi kaku dan berakibat yang pelajaran kurang bisa di terima oleh siswa. Jika seorang guru memiliki kompetensi sosial yang baik, maka hal ini akan diteladani oleh parasiswa-siswinya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial gurunya, agar mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, simpati dan empati kepada sesama teman, guru, serta masyarakat.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunika

si dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orangtua dan masyarakat sekitar. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggungjawab sosial sebagai tenaga pendidik, (Trianto dan Titik Triwulan Tutik : 2007).

Kompetensi sosial guru kepada siswa di sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan pembelajaran mencapai target atau tujuan Pendidikan yang ditetapkan. Makna interaksi belajar dalam mengajar adalah adanya kegiatan interaksi dan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di pihak lain (Sardirman A.M : 2011).

Proses interaksi berkaitan erat dengan kegiatan komunikasi, dimana dalam komunikasi harus terdapat unsur komunikan (penerima) dan komunikator (pengirim). Kegiatan belajar mengajar yang juga merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa sering juga disebut sebagai komunikasi edukatif atau interaksi edukatif antara guru dan siswa. Kompetensi sosial sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia juga mengatakan Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah kemampuan menyangkut kemampuan

berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan sesama guru (Uno : 2007).

Guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Dengan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru maka diharapkan agar keterampilan sosial siswa dapat dikembangkan. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dan sebagainya. Guru mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didiknya, Oleh sebab itu kompetensi sosial guru tentu berpengaruh penting dalam proses pembentukan keterampilan sosial siswa (Makmun : 2013).

Keterampilan sosial berguna agar siswa mampu beradaptasi secara baik dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial juga berpengaruh terhadap hasil belajarsiswa, artinya pengembangan keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar dapat menyebabkan peningkatan

hasil belajar siswa (Maksum et al : 2021).

Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki keterampilan sosial maka akan banyak muncul permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Dewanti et al, Humaidin, Sutomo, Wahid (2018). Menurut I umami (2019) apabila seorang anak tidak mampu menguasai keterampilan sosial, akan menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya akibatnya akan timbul rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang normatif, misalnya perilaku antisosial. Perilaku siswa yang disebutkan tadi banyak di jumpai dikalangan remaja atau siswa yang sedang menduduki Pendidikan SMP dimana usia remaja siswa smp yaitu antara usia 13-15 tahun.

Menurut Abin Syamsudin (2013) merupakan saat yang tepat untuk anak remaja mengembangkan karakteristik dalam hal perilaku sosial (keterampilan sosial) dan moralitasnya, dengan keterangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa usia remaja siswa SMP merupakan saat yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial.

SMP 1 Banjaran merupakan salah satu SMP negeri yang memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan peserta didik.

Namun ditemukan beberapa permasalahan sosial saat dilakukan observasi, baik di dalam kelas maupun di luarkelas. Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 februari 2023, terlihat bahwa saat pembelajaran di kelas, masih ditemukan beberapa siswa yang bersikap individualis, egois, berkepribadian tertutup dan tidak memperhatikan saat guru memberikan penjelasan, bahkan cenderung ramai, tidak menghargai sesama teman, siswa terlihat tidak senang ketika kesalahannya dikritik oleh teman sekelasnya.

Interaksi antara siswa dengan guru pun tidak sepenuhnya baik, masih didapati beberapa siswa bertemu guru tidak menyapa, atau jika berbicara bahasa yang digunakan juga kurang sopan. Begitupun interaksi antar siswa, masih ditemukan ada sekelompok siswa yang sering melakukan perundungan terhadap siswa lain, bahkan kadang menimbulkan adanya pertengkaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif sering dinamakan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode

ini disebut sebagai metode pasitivistik karena berlandaskan pada filsafat positifisme. Menurut Sugiono, metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis.

Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara insentif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga, atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek sempit. Penelitian studi kasus dimaksud untuk mempelajari secara insentif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil uji t, didapatkan bahwa Tingkat kompetensi guru berpengaruh terhadap kompetensi sosial siswa. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.022 atau lebih kecil dari 0.05 (*p-value*), koefisien regresi sebesar 0.239 yang berarti bahwa kompetensi

sosial guru berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa Hipotesis (H1) diterima.

Tabel 1. Analisis regresi linear sederhana  
Coefficients<sup>a</sup>

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.281	6.289	8.472	.000
	KOMPETENSI GURU	.239	.102	.255	.022

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen yakni kompetensi sosial guru terhadap keterampilan sosial siswa, maka dapat dilihat pada nilai

koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary

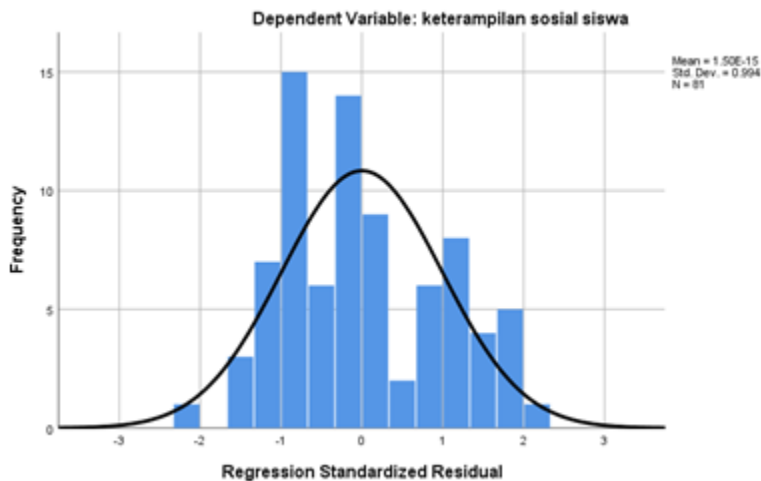
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.255a	.201	.053	6.312

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 2, diperoleh koefisien regresi *R Square* sebesar 0.201. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi belajar siswa sebesar 20,1 % dan sisanya 79,9 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Dengan nilai

koefisien *R Square* tersebut, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen relatif rendah. Pengaruh variabel independen yang baik, dalam menjelaskan variasi variabel dependennya apabila memiliki nilai *R Square* yang mendekati nilai 1.

Gambar 1. Histogram



Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Grafik Histogram tersebut menunjukkan adanya garis melengkung simetris membentuk sebuah lonceng, serta median dan modus mendekati nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukan bahwa data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh antara tingkat kompetensi sosial guru terhadap keterampilan sosial siswa.

Dari uraian tersebut data dijelaskan bahwa tingkat kompetensi sosial guru memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan keterampilan sosial siswa. Semakin tinggi tingkat kompetensii sosial guru, maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan sosial siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kompetensi sosial

guru, maka semakin rendah pula tingkat keterampilan sosial siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abin Syamsudin makmum (2003), menurutnya guru mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didiknya, oleh sebab itu kompetensi sosial guru tentu berpengaruh penting dalam proses pembentukan keterampilan sosial siswa.

Menurut Trianto dan Titik Triwulan Tutik (2007) kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisiensi dengan peserta didik, guru lain, orang tua, dan masyarakat sekitar, menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan pembelajaran mencapai target atau tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui skor tingkat kompetensi sosial guru di SMPN 1 banjaran yaitu terdapat 18 orang (22%) yang menjawab sangat sering, 21 orang (26%) menjawab sering, 16 orang (20%) menjawab netral, 14 orang (17%) menjawab jarang dan 12 orang (15%) menjawab tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menilai tingkat kompetensi sosial guru SMPN 1 Banjaran itu baik.

Pada masyarakat modern tugas dan tanggung jawab pendidikan pada siswa diserahkan kepada suatu lembaga, yaitu sekolah. Sekolah disini merupakan tempat melakukan kegiatan belajar dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam mewujudkan lembaga pendidikan, guru selalu dilibatkan dalam kualitas pendidikan anaknya, oleh karena itu begitu pentingnya guru menguasai semua kompetensi khususnya kompetensi sosial.

Guru harus memiliki kompetensi sosial yang diantaranya kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama guru). Melalui kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru maka diharapkan agar keterampilan sosial siswa dapat berkembang.

Apabila kompetensi sosial guru buruk maka pergaulan dan hubungan sosial akan menjadi kaku dan berakibat pada materi yang kurang bisa di terima oleh siswa. Sebaliknya jika seorang guru memiliki kompetensi sosial yang baik, maka hal ini akan di teladani oleh para siswa-siswinya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial gurunya, agar mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, simpati dan empati kepada sesama teman, guru, serta masyarakat.

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru maka diharapkan agar *sosial skill* (keterampilan sosial) dapat dikembangkan. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiridan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah sebagai cara-cara remaja berinteraksi terhadap orang-orang sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Meskipun banyak situasi yang tidak dapat



dikendalikan namun orang yang memiliki keterampilan sosial dapat mengubah cara dalam menganggapi situasi tersebut. Untuk itu, remaja membutuhkan keterampilan sosial yaitu, kemampuan untuk mengungkapkan suatu pernyataan, pikiran, perasaan, dan jujur tanpa mengakibatkan perasaan tegang, bersalah maupun cemas.

Hasil dari uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variable tingkat kompetensi sosial guru berpengaruh positif signifikan terhadap keterampilan siswa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa yang dididik oleh guru yang memiliki tingkat kompetensi sosialnya tinggi cenderung akan memiliki kepribadian atau keterampilan sosial yang baik.

Karena guru yang berkompetensi sosial yang baik pada dasarnya akan menjadikan kondisi interaksi yang bermutu dan kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya interaksi dan komunikasi edukatif yang produktif serta kondusif bagi perkembangan kematangansiswa siswa, atau bisa disebut juga keterampilan sosial siswanya akan meningkat, Ini di dukung juga dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa data mengenai kompetensi sosial siswa rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 81 responden penelitian, 25 orang

(25%) yang menjawab sangat sering, 27 orang (33%) yang menjawab sering, 18 orang (22%) yang menjawab netral, 11 orang (14%) yang menjawab tidak setuju dan 5 orang (6%) yang menjawab tidak pernah. Maka dapat disimpulkan bahwa Siswa-siswi SMPN 1 Banjaran memiliki keterampilan sosial yang baik.

Keterampilan sosial yang harus ditingkatkan oleh siswa diantaranya adalah bekerja sama dengan orang lain artinya saling membutuhkan satu sama lain, saling menghormati hak orang lain, belajar mengendalikan diri dan mengarahkan diri serta berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial salah satunya dengan pendidikan yang dimana dalam dunia pendidikan guru memegang faktor penting dalam proses belajar mengajar. Menurut penelitian ini pengaruh tingkat kompetensi sosial guru terhadap keterampilan sosial siswa sebesar 20,1%. Yang artinya tingkat kompetensi sosial guru memberikan kontribusi sebesar 20,1% bagi peningkatan keterampilan sosial siswa. Sedangkan sisanya 79,9 % dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis maka guru diharapkan dapat menjadi suri tauladan dan

memberikan contoh yang baik kepada siswa, khususnya dalam berketerampilan sosial, seperti misalnya pandai berkomunikasi dengan baik kepada siswa, dapat menjaga hubungan dengan orangtua siswa, masyarakat dan sesama guru.

Kompetensi sosial guru terbukti berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa sebagaimana hasil uji t dalam penelitian ini yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.022 atau lebih kecil dari 0.05 (p-value).

Berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh tingkat kompetensi sosial guru terhadap keterampilan sosial siswa 20,1% . Yang artinya tingkat kompetensi sosial guru memberikan kontribusi sebesar 20,1% bagi peningkatan keterampilan sosial siswa. Sedangkan sisanya 79,9% dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

## REFERENSI

- Adistyasari, R. (2013). Meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama anak dalam bermain angin puyuh. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 87(1), 285-293.
- Ahmadi, Rulam. 2018. *Profesi Keguruan (Konsep dan Strategi mengembangkan. Profesi dan Karier Guru)*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Akmal, N. (2020). Pengaruh Metode Bermain Peran Dan Konsep Diri Anak Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk An-Nisa Medan (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maryani, Enok. (2011). Pengembangan program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibin. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtaraharja dan La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik.(2007) *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualitas Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umami, I. (2020). *Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi*

Tahun 2019. heritage, 1(1),  
73-88.

Undang-undang Republik  
Indonesia, No. 2 Tahun 1989  
tentang Sistem Pendidikan.

Undang-undang RI No.20 tahun  
2003.tentang sistem  
pendidikan nasional.

Uno, Hamzah B, (2007). Profesi  
Keguruan, Jakarta: Bumi  
Aksara.

Usman, M. Uzer. (2006). Menjadi  
Guru Profesional, Bandung:  
PT. Remaja Rosdakarya.

Wahab, Rohmalina. (2015).  
Psikologi Belajar. Jakarta:  
RajawaliPers.

Wijaya, Iwan. (2018). Profesional  
Teacher: Menjadi Guru  
Profesional. Sukabumi: CV.  
Jejak

Undang-undang. No.14 Tahun  
2005 tentang Guru dan  
Dosen.